

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA EKONOMI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*

Studi Empiris pada Perusahaan yang Memperoleh Penilaian PROPER

Maulida Athiatul Ulya

Andri Prastiwi¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of corporate governance on the economic performance of companies and environmental performance as an intervening variable. Corporate governance are the proportion of independent Commissioners, institutional ownership, managerial and ownership. The economic performance of the company measured by ROA (Return on Assets) and environmental performance appraisal using PROPER published by the Ministry of Environment of the Republic of Indonesia. The sampling method was purposive sampling of 59 public listed companies awarded PROPER in 2010-2012. The data used path analysis by SPSS. The result indicated that the proportions of independent commissioner have a positive impact on environmental performance while the institutional ownership and managerial ownership have no affect on environmental performance. Supporting the previous study, environmental performance has a positive impact on economic performance. Environment performance capable of being variable intervening in connection between the proportion of independent commissioner, against ROA. But, environmental performance not capable of being variable intervening in connection between institutional ownership and managerial ownership, against ROA.

Keywords: Environmental performance, economic performance, PROPER, corporate governance

PENDAHULUAN

(www.bisnis-kti.com) dan Saat ini, *stakeholder* semakin menyadari pentingnya lingkungan hidup dan bagaimana melestarikan lingkungan di sekitarnya. Hal itu diakibatkan karena semakin banyaknya kerusakan ekosistem yang menyebabkan banjir, tanah longsor, dan *global warming*. Pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan yaitu Undang – Undang No. 32 tahun 2009 serta Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) digunakan untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan namun ternyata masih saja terdapat kerusakan – kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan.

Akhir tahun 2012, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Samarinda menilai ada lima perusahaan tambang batu bara di kota itu yang pengelolaan limbah dan lingkungannya buruk, sehingga empat perusahaan mendapat peringatan dan satu dihentikan operasinya juga pencemaran lingkungan pada tahun 2013 yang disebabkan oleh sejumlah perusahaan di kawasan PT Pelindo Cabang I Dumai (www.riaugreen.com). Pencemaran lingkungan seperti contoh di atas tidak hanya

¹ *Corresponding author*

merugikan lingkungan hidup saja, namun juga merugikan masyarakat dan perusahaan itu sendiri. Maka dari itu, permintaan untuk diterbitkannya pengungkapan lingkungan perusahaan telah menjadi sebuah isu penting terkait dengan pencemaran tersebut.

Pengungkapan lingkungan telah banyak diteliti, namun terkadang perusahaan tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya. Mereka cenderung mengungkapkan hal yang baik-baik saja dan menahan informasi lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap reputasi perusahaan, karena dianggap bahwa *bad news* dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan dapat menurunkan kinerja ekonomi perusahaan (Nuraini, 2012). Fujii, dkk (2012), Suratno, dkk (2006) yang menemukan pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan. Restuningdyah (2010) juga menunjukkan ada pengaruh langsung antara kinerja lingkungan terhadap ROA.

Yesika (2013) meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja lingkungan dan menemukan pengaruh signifikan antara proporsi komisaris independen dan jenis industri terhadap kinerja lingkungan, namun tidak menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap ukuran dewan komisaris, aktivitas komite audit, *leverage*, serta profitabilitas. Determinan dan konsekuensi investasi lingkungan telah diteliti oleh Paramita (2013) yang menemukan pengaruh antara ukuran perusahaan dan kepemilikan terhadap investasi lingkungan, serta pengaruh positif antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan. Berpengaruh atau tidaknya kinerja lingkungan terhadap variabel yang ada dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tertentu. Ada kemungkinan kinerja lingkungan bertindak sebagai variabel *intervening* atau *moderating*.

Dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, penelitian mengenai *corporate governance* terhadap kinerja lingkungan ataupun kinerja lingkungan terhadap ROA sudah banyak dilakukan. Penelitian yang menghubungkan ketiganya juga telah dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2013). Namun Paramita (2013) hanya menguji struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap investasi lingkungan yang dinilai menggunakan PROPER, serta investasi lingkungan terhadap kinerja ekonomi perusahaan ke dalam dua model yang berbeda. Namun tidak meneliti pengaruh tidak langsung antar variabel - variabel tersebut. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan variabel proporsi komisaris independen dan menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel *intervening* dalam menguji hubungannya antara *corporate governance* dan kinerja ekonomi perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007:411). Legitimasi merupakan faktor strategis bagi perusahaan untuk membangun

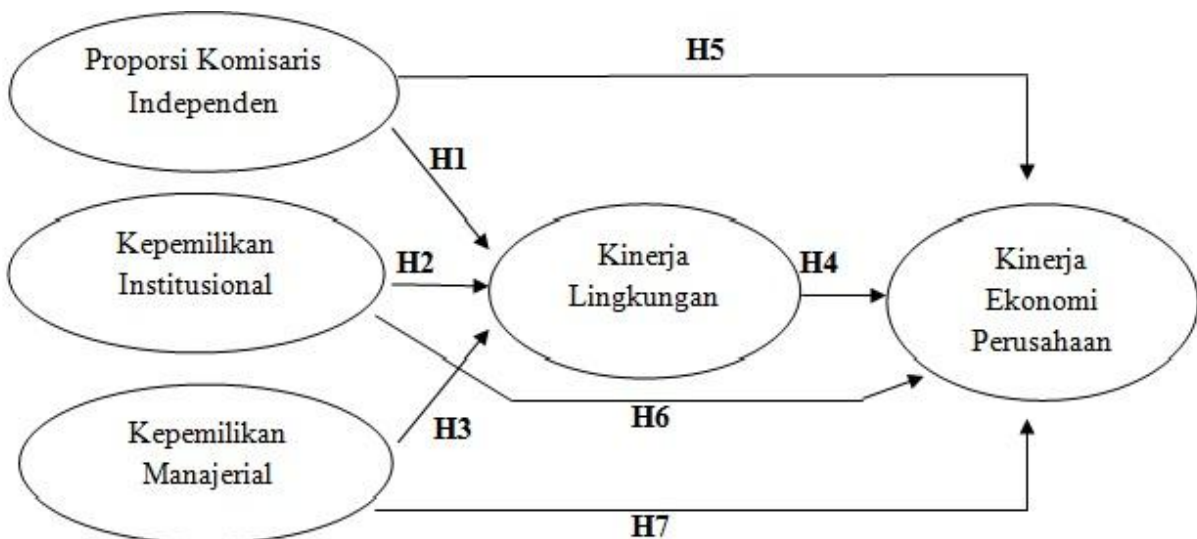
strategi perusahaan terutama dalam upaya memposisikan diri dalam lingkungan masyarakat yang semakin maju. Dalam posisi sebagai bagian dari masyarakat, operasi perusahaan seringkali mempengaruhi masyarakat sekitar. Oleh karena itu perusahaan melalui manajemennya mencoba memperoleh kesesuaian antara tindakan organisasi dan nilai di dalam masyarakat.

Teori Agensi

Konsep agensi teori adalah hubungan antara agen dan *principal*, dimana di dalam hubungan tersebut terdapat suatu kontrak dimana *principal* sebagai pemberi wewenang, dan agen yang menjalankan kepentingan *principal*. Teori ini berhubungan erat dengan *good corporate governance*, karena hubungan agen dan *principal* menjadi fokus utama.

Perumusan Hipotesis

Gambar 1 Kerangka Penelitian



Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Lingkungan

Komisaris independen dapat memberi pengarahan kepada manajemen dan mengawasi tindakan – tindakan manajemen. Berdasarkan teori agensi, pengendalian tertinggi ada pada dewan komisaris independen yang bertanggung jawab memonitor tindakan manajemen puncak. Komisaris independen berhubungan positif dengan kinerja lingkungan. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin besar pula tekanan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Lingkungan.

Berdasarkan teori agensi, jumlah kepemilikan saham oleh institusi dapat meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen yang melakukan kecurangan. Investor institusional yang

mempunyai saham mayoritas di perusahaan mempunyai insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan, misalnya dalam hal meningkatkan kinerja lingkungannya. Dengan kata lain semakin banyak proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh institusi maka semakin besar pula peran kepemilikan institusional dalam meningkatkan kinerja lingkungan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan teori keagenan, bahwa salah satu mekanisme untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan. Manajer perusahaan akan meningkatkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dalam rangka meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan

Berdasarkan *legitimacy theory*, legitimasi merupakan faktor yang strategis untuk membangun strategi perusahaan terutama dalam rangka memposisikan diri dengan masyarakat sesuai dengan kontrak sosial yang ada. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik secara tidak langsung telah menjaga kelangsungan perusahaan. Perusahaan akan terhindar dari berbagai kerugian yang muncul di masa mendatang. Dengan adanya pencegahan ini, maka perusahaan dapat mengurangi biaya lingkungan di masa mendatang sehingga berdampak baik pada kinerja ekonomi perusahaan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan

Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Menurut teori keagenan, semakin tinggi tingkat proporsi komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan juga semakin ketat. Semakin besar proporsi komisaris independen maka diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan secara objektif, serta menjamin pengelolaan yang bersih dan sehat sehingga dapat mendukung kinerja ekonomi perusahaan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H5: Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja ekonomi perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan

Kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manajerial dalam mengontrol *agency cost*. Semakin besar kepemilikan perusahaan oleh institusi maka akan semakin besar kekuatan

suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Dengan adanya pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen, maka perusahaan akan lebih berhati – hati dalam mengambil keputusan sehingga nilai perusahaan dapat optimal dan kinerja ekonomi perusahaan akan meningkat. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H6: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan

Konflik keagenan sering terjadi ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, namun disisi lain manajer juga berkepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen akan mengurangi insentif manajemen untuk mengkonsumsi kemewahan atau terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan kelangsungan perusahaan. Dengan kata lain proporsi saham manajerial yang besar akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang berlebihan sehingga akan mempersatukan kepentingan manajer dan pemegang saham yang nantinya berdampak pada kinerja ekonomi perusahaan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H7: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi perusahaan

Pengaruh Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Intervening dalam Hubungannya antara Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam penerapan corporate governance karena struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi keberlangsungan perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dilihat dari teori legitimasi, saat ini pihak perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan semata namun juga memiliki tanggung jawab terhadap sekitarnya untuk keberlanjutan usahanya. Perusahaan yang mempunyai proporsi komisaris independen yang besar cenderung mempunyai kinerja lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan yang baik dapat direspon positif oleh masyarakat yang nantinya akan meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.

Sama halnya dengan proporsi komisaris independen, struktur kepemilikan juga sangat berkepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Investor institusional dan manajemen sebagai pemilik perusahaan berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan karena mereka ingin mendapatkan pengembalian yang tinggi dari perusahaan dan mendapatkan keuntungan dari perusahaan. Salah satu cara membangun reputasi perusahaan dengan meningkatkan kinerja lingkungan karena kinerja lingkungan memberi akibat pada kinerja ekonomi perusahaan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H8: kinerja lingkungan bertindak sebagai variabel intervening dalam hubungannya antara proporsi komisaris independen terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

H9: kinerja lingkungan bertindak sebagai variabel intervening dalam hubungannya antara kepemilikan institusional terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

H10: kinerja lingkungan bertindak sebagai variabel intervening dalam hubungannya antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 5 variabel yaitu: (1) komisaris independen, (2) kepemilikan institusional, (3) kepemilikan manajerial, (4) kinerja lingkungan, dan (5) kinerja ekonomi perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah proporsi komisaris independen merupakan rasio antara jumlah komisaris independen dengan total keseluruhan anggota dewan komisaris. Variabel selanjutnya adalah kepemilikan institusional yang diukur dengan saham yang dimiliki institusi dibagi dengan total saham yang dimiliki perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial diukur dengan saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan total saham perusahaan. Kinerja lingkungan di dalam penelitian ini menjadi variabel intervening. Sistem peringkat PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam 5 (lima) warna yaitu: Emas (sangat baik) dengan skor 5 (lima), hijau (baik sekali) dengan skor 4 (empat), biru (baik) dengan skor 3 (tiga), merah (buruk) dengan skor 2 (dua) dan hitam (sangat buruk) dengan skor 1 (satu). Variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja ekonomi perusahaan yang diprosikan menggunakan ROA. ROA (Return On Assets) merupakan salah satu indikator untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{TOTAL\ AKTIVA}$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010, 2011, dan 2012. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Metode ini dipilih dengan tujuan mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (i) perusahaan *go public* yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan perusahaan untuk periode 2010 - 2012 dan (ii) perusahaan *go public* yang telah mengikuti PROPER tahun 2010 - 2012. Terdapat 96 perusahaan yang telah mengikuti penilaian PROPER pada tahun 2010 - 2012. Laporan keuangan perusahaan beserta rasio laporan keuangannya tersedia di www.idx.co.id, sedangkan peringkat PROPER diperoleh dari laporan PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif menggunakan statistik deskriptif (minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi) sedangkan analisis inferensial yang digunakan adalah analisis jalur. Data yang akan diolah terlebih dahulu harus bebas dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain: uji asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas (Ghazali, 2011).

$$Y_1 : \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad \text{persamaan (1)}$$

$$Y_2 : \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Y_1 + \varepsilon \quad \text{persamaan (2)}$$

Dimana: Y1 : Kinerja lingkungan
Y2 : ROA
X1 : Komisaris Independen
X2 : Kepemilikan Institusional
X3 : Kepemilikan Manajerial
 β : Koefisien regresi standardized
 ε : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan data perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan melakukan penilaian PROPER secara berturut-turut selama periode 2010-2012 diperoleh sebanyak 96 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Adapun tabel ringkasan penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Penentuan Sampel Penelitian

Deskripsi Sampel	Jumlah Sampel
Perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2012	402
Perusahaan <i>go public</i> yang tidak mengikuti penilaian PROPER	(306)
Perusahaan <i>go public</i> yang mengikuti penilaian PROPER	96

Sumber: data sekunder yang diolah, 2014

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 2, jumlah sampel yang digunakan adalah 96 perusahaan karena data tersebut merupakan total sampel selama tiga tahun. Kinerja ekonomi perusahaan sebagai variabel dependen memiliki nilai minimal sebesar -0,09; nilai maksimal sebesar 0,43; rata-rata sebesar 0,11; dan standar deviasi sebesar 0,10. Kinerja lingkungan sebagai variabel intervening memiliki nilai minimal sebesar 2,00; nilai maksimal sebesar 5,00; rata-rata sebesar 3,30; dan standar deviasi

sebesar 0,72. Komisaris independen sebagai variabel independen memiliki nilai minimal sebesar 0,25; nilai maksimal sebesar 0,80; rata – rata sebesar 0,41; dan standar deviasi sebesar 0,11. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,22; nilai maksimum sebesar 0,97; nilai rata-rata sebesar 0,62; dan standar deviasinya yaitu 0,19. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00; nilai maksimum sebesar 0,70; nilai rata-rata sebesar 0,04; dan standar deviasi sebesar 0,13.

Tabel 2 Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	96	.25	.80	.41	.11
Kepemilikan Institusional	96	.22	.97	.62	.19
Kepemilikan Manajerial	96	.00	.70	.04	.13
Kinerja Lingkungan	96	2.00	5.00	3.30	.72
Kinerja Ekonomi Perusahaan	96	-.09	.43	.11	.10
Valid N (listwise)	96				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2014

Analisis Inferensial

Dalam analisis regresi, data yang akan diolah terlebih dahulu harus bebas dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain: uji asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas (Ghazali, 2011). Adapun tabel hasil uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov

		Persamaan 1	Persamaan 2
N		96	96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.2290998	0E-7
	Std. Deviation	.69247803	.09606347
	Absolute	.132	.067
Most Extreme Differences	Positive	.132	.067
	Negative	-.109	-.044
Kolmogorov-Smirnov Z		1.297	.655
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069	.784

Sumber: data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan uji statistik Kolmogorov-Smirnov tersebut, persamaan 1 mempunyai nilai sebesar 1,297 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,069 dan persamaan 2 mempunyai nilai sebesar 0,655 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,784. Nilai tersebut ini tidak signifikan pada 5% maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Persamaan 1			Persamaan 2		
Model	Collinearity Statistics		Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF		Tolerance	VIF
(Constant)			(Constant)		
Komisaris			Komisaris	.868	1.152
Independen	.911	1.097	Independen		
Kepemilikan			Kepemilikan		
Institusional	.787	1.271	Institusional	.776	1.289
Kepemilikan			Kepemilikan		
Manajerial	.848	1.180	Manajerial	.847	1.180
			Kinerja Lingkungan	.911	1.097

Sumber: data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa persamaan 1 dan persamaan 2 yang dilihat berdasarkan nilai *tolerance*, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 5 Hasil Uji Run Test

	Persamaan 1	Persamaan 2
Test Value ^a	-.00449	-.30096
Cases < Test Value	48	48
Cases >= Test Value	48	48
Total Cases	96	96
Number of Runs	55	41
Z	1.231	-1.642
Asymp. Sig. (2-tailed)	.218	.101

Sumber: data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan hasil *Run Test* persamaan 1 hasil output SPSS menunjukkan nilai test adalah -,00449 dengan probabilitas 0,218 menunjukkan bahwa H_0 diterima karena tidak signifikan pada 5% dan pada persamaan 2 hasil menunjukkan nilai test adalah -0,30096 dengan probabilitas 0,101 menunjukkan bahwa H_0 diterima karena tidak signifikan pada 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Berdasarkan tabel 6, tidak ada satu pun variabel independen yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Tabel 6 Hasil Uji Glejser

Persamaan 1		Persamaan 2	
Model	Sig.	Model	Sig.
(Constant)	.010	(Constant)	.495
Komisaris Independen	.954	Komisaris Independen	.729
Kepemilikan Institusional	.943	Kepemilikan Institusional	.925
Kepemilikan Manajerial	.834	Kepemilikan Manajerial	.083
		Kinerja Lingkungan	.124

Sumber: data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian asumsi klasik di atas mengindikasikan bahwa model regresi merupakan model yang baik digunakan dalam penelitian ini. Setelah lolos uji asumsi klasik, uji selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t), dan Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Tabel 7 Hasil Uji Simultan F

Persamaan 1			Persamaan 2		
Model	F	Sig.	Model	F	Sig.
Regression	2.983	.035 ^b	Regression	6.338	.000 ^b
Residual			Residual		
Total			Total		

Sumber: data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan uji ANOVA pada tabel 7, nilai F hitung pada persamaan 1 sebesar 2,983 dengan probabilitas 0,035 dan nilai F hitung pada persamaan 2 sebesar 6,338 dengan probabilitas 0,00. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan.

Tabel 8 Ringkasan Hasil Parameter Individual

Model	Koefisien Jalur (b)	T	Sig	R^2
Persamaan Regresi I				
KI	.223	2.138	.035	0,089
IO	.129	1.149	.254	
MO	-.028	-.259	.796	
Persamaan Regresi II				
KI	.206	2.072	.041	0,218
IO	.030	.287	.775	
MO	-.193	-1.921	.058	
PROPER	.271	2.795	.006	

Sumber: data sekunder yang diolah, 2014

Pengujian hipotesis pertama memiliki koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,035 ($\alpha < 5\%$) menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi bahwa proporsi komisaris independen yang besar dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh Yesika (2013) dan Villiers, et al (2009) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan antara komisaris independen terhadap kinerja lingkungan.

Pengujian hipotesis kedua memiliki koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,254 ($\alpha > 5\%$) menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal tersebut tidak mendukung teori agensi. Adanya kepentingan yang berbeda – beda di setiap institusi juga menyebabkan tidak semua investor berfokus terhadap kinerja lingkungan. Hal tersebut didukung oleh Hasan, et al (2007) yang mengatakan investor institusional tidak melihat kinerja sosial dan lingkungan sebagai salah satu faktor keputusan investasi mereka.

Pengujian hipotesis ketiga memiliki koefisien negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,796 ($\alpha > 5\%$) menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Bukti empiris tersebut bertentangan dengan teori agensi dan mengindikasikan bahwa rendahnya kepemilikan manajerial menyebabkan manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan sehingga manajemen tidak perlu merasa ikut bertanggung jawab dalam meningkatkan *image* perusahaan. Maka kepemilikan manajerial belum bisa menjadi indikator dalam meningkatkan kinerja lingkungan.

Pengujian hipotesis keempat memiliki koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,006 ($\alpha < 5\%$) menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima. Hal tersebut sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa semakin besar perhatian perusahaan terhadap lingkungan sekitar, maka semakin tinggi pula kepedulian masyarakat terhadap kinerja mereka. Dengan kata lain, masyarakat selaku konsumen akan menaruh kepercayaan terhadap legitimasi tersebut.

Pengujian hipotesis kelima memiliki koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,041 ($\alpha < 5\%$) menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima. Hal tersebut sama sejalan dengan teori agensi bahwa keberadaan komisaris independen mampu menciptakan iklim yang lebih objektif dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Didukung juga oleh Wijayanti (2012) yang menemukan pengaruh signifikan antara komisaris independen terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

Pengujian hipotesis keenam memiliki koefisien positif dengan nilai signifikan sebesar 0,775 ($\alpha > 5\%$) menunjukkan bahwa hipotesis keenam ditolak. Diyah dan Erman (2009) mengatakan investor institusional mayoritas biasanya berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Anggapan bahwa manajemen sering mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi mengakibatkan strategi aliensi antara investor institusional dan manajemen dinilai negatif oleh pasar. Hal ini berdampak pada penurunan harga saham dan kepercayaan masyarakat sehingga kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis ketujuh memiliki koefisien negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,058 ($\alpha < 5\%$) menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh ditolak. Bertentangan dengan teori agensi, manajemen hanya sebagai perantara di sebuah perusahaan, karena perusahaan biasanya dikendalikan oleh pemilik mayoritas perusahaan. Jensen and Meckling (1976) menyatakan *agency problem* terjadi apabila kepemilikan manajerial kurang dari 100 persen. Manajer cenderung bertindak mengejar kepentingannya sendiri dan tidak berdasarkan maksimalisasi nilai pada pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

Pengujian hipotesis kedelapan komisaris independen memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja ekonomi perusahaan dengan nilai sebesar 0,206 serta memiliki pengaruh tidak langsung melalui kinerja lingkungan dengan nilai sebesar 0,06. Karena pengaruh tidak langsung lebih kecil daripada pengaruh langsung maka dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak dapat bertindak sebagai variabel intervening dalam hubungannya antara komisaris independen terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

Pengujian hipotesis kesembilan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung terhadap kinerja ekonomi perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak dapat bertindak sebagai variabel intervening dalam hubungannya antara kepemilikan institusional terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

Pengujian hipotesis kesepuluh kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung terhadap kinerja ekonomi perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak dapat bertindak sebagai variabel intervening dalam hubungannya antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh *corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja ekonomi perusahaan melalui kinerja lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja lingkungan maupun kinerja ekonomi perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi perusahaan. Namun, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja ekonomi perusahaan maupun kinerja lingkungan. Dan kinerja lingkungan tidak dapat menjadi variabel intervening dalam hubungannya antara komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah: (i) Nilai adjusted R yang hanya sebesar 5,9% dan 18,4%, sedangkan penelitian sebelumnya Kock and Santolo (2005) dan Yesika (2013) meneliti

corporate governance terhadap kinerja lingkungan memiliki nilai *adjusted R* sebesar 20% dan 24% (ii) Penilaian PROPER masih bersifat *voluntary* sehingga data yang digunakan untuk kriteria *sampling* masih terbatas.

Saran

Saran untuk penelitian ini adalah (i) melakukan penelitian ulang di masa mendatang dengan menggunakan sampel yang lebih luas dan *representative* dan memperpanjang periode pengamatan sehingga jumlah sampel penelitian juga lebih banyak. Hal ini dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik (ii) menambah variabel lain variabel internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja lingkungan maupun kinerja ekonomi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiedu, V. & Inuwa, M., 2012. "Board Characteristics and the Quality of Environmental Reporting in Nigeria". *The Journal of Accounting and Management JAM* vol.2,no.2 (2012).
- Deegan, C., 2000. "Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure—a Theoretical Foundation", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 15, No. 3.
- Diyah, Pujiati dan Widanar, Erman. 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, Vol. 12. No.1, h. 71-86.
- Fujii, H., dkk., 2012. "Corporate Environmental and Economic Performances of Japanese Manufacturing Firms: *Empirical study for sustainable development*". *MPRA Paper* No. 39564, posted 20. June 2012 13:36 UTC.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, Fauzi, et al. 2007. "Institutional Ownership and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from Indonesian Companies". *Issues in Social and Environmental Accounting* Vol. 1, No. 2 December 2007 Pp 334-347.
- Hasbi. 2012. Pencemaran Lingkungan Oleh Perusahaan di Kawasan PT. Pelindo Harus Segera Diusut. From : <http://www.riaugreen.com/2013/03/pencemaran-lingkungan-oleh-perusahaan.html>, diakses tanggal 16 September 2013.
- Htay, Sheila Nu Nu, dkk., 2012. "Impact of Corporate Governance on Social and Environmental Information Disclosure of Malaysian Listed Banks: Panel Data Analysis". *Asian Journal of Finance & Accounting ISSN 1946-052X 2012*, Vol. 4, No. 1.
- Jensen, Michael C. & Meckling, William H., 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kock, Carl Joachim & Santalo, Juan. 2005. Are Shareholders Environmental "Laggards"? Corporate Governance and Environmental Firm Performance. IE Working Paper DE8-114-I 19-01-2005.



- Nuraini, Eiffeliena. 2012. "Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance". *Skripsi S1*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Paramita, Silvia. 2012. "Determinan dan Konsekuensi Investasi Lingkungan". *Diponegoro Jurnal of Accounting* Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1 ISSN (Online): 2337-380.
- Sheila, Permatasari. 2012. "Impact of Corporate Governance on Social and Environmental Disclosure of Malaysian Listed Bank". *Asian Journal of Finance & Accounting* ISSN 1946-052X 2012, Vol. 4, No. 1.
- Suratno, I. B., Darsono., & Mutmainnah, Siti., 2006. "Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)". *Simposium Nasional Akuntansi, Padang*, 23-26 Agustus 2006.
- Villiers, Charl de., Naiker, V., & Staden, C., 2009. "Good Corporate Governance Makes for Good Environmental Performance". *Dipersentasikan pada AFAANZ Conference, New Zealand*, Juli 2009.
- Wijayanti, Sri. 2012. "Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan". *Skripsi S1*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Yesika, Nina. 2013. "Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan". *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-9.
- Yamin, Muhammad. 2012. "5 Perusahaan Tambang Di Samarinda Buruk Mengelola Limbah dan Lingkungan". From : <http://www.bisnis-kti.com/index.php/2012/12/5-perusahaan-tambang-di-samarinda-buruk-mengelola-limbah-dan-lingkungan> , diakses tanggal 16 September 2013.